

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada Global Tuberculosis Report 2022, Organisasi Kesehatan Dunia telah menerbitkan laporan tentang prevalensi tuberkulosis (TBC) di seluruh dunia per tahun 2021. Menurut laporan tersebut, tuberkulosis adalah penyebab utama masalah kesehatan global dan penyebab kematian terbesar (WHO, 2022). *Mycobacterium tuberculosis* merupakan penyebab infeksi tuberkulosis (TB), yang dapat menular melalui aerosol dari membran mukosa paru-paru individu yang sudah terinfeksi. TB dapat menyerang setiap organ serta mengganggu kehidupan sehari-hari pasien. (Masriadi, 2017).

Kuman *Mycobacterium tuberculosis* dapat tetap hidup di lingkungan rumah, mulai dari satu hingga dua jam hingga beberapa waktu atau bahkan beberapa periode. Hal ini tergantung pada faktor-faktor seperti paparan sinar matahari, tingkat ventilasi, kelembaban, suhu, jenis lantai, dan tingkat kepadatan hunian (Rahayu & Sodik, 2018).

Penelitian pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Ketidaksesuaian struktur rumah dan lingkungan dengan standar kesehatan menjadi salah satu faktor risiko dalam penularan berbagai penyakit, termasuk tuberkulosis. Penderita TB lebih rentan menularkan penyakit ini di lingkungan yang tidak memadai, seperti ruangan yang kurang ventilasi, sempit, dan lembab. Misalnya, rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, tambang, penjara, dan tempat lainnya dapat memicu penyebaran bakteri tuberkulosis dan memperburuk kondisi penderita. (Rahayu & Sodik, 2018).

Pada tahun 2021, lebih dari dua pertiga dari total kasus tuberkulosis (TB) global terjadi di delapan negara, yaitu India (28%), Indonesia (9,2%), Cina (7,4%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,8%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Republik Demokratik Kongo (2,9%). Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun

2021 diperkirakan 969.000. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 17% dari tahun 2020, dengan total 824.000 kasus. Tingkat insiden tuberkulosis di Indonesia mencapai 354 per 100.000 penduduk, artinya ada 354 kasus tuberkulosis di antara setiap 100.000 orang di Indonesia di Indonesia, jumlah kematian akibat TB mencapai lebih dari 150.000 kasus, artinya satu orang meninggal setiap 4 menit akibat penyakit tersebut. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 60% dibandingkan tahun 2020 yang tercatat sebanyak 93.000 kasus kematian terkait TB, dengan tingkat kematian mencapai 55 per 100.000 penduduk. (WHO, 2022). Selain itu angka putus berobat naik pada tahun 2017 yaitu sebanyak 26% dibandingkan pada tahun 2016 yaitu 25%. Hal tersebut terjadi karena diagnosis tidak tepat, pengobatan tidak menggunakan panduan yang tepat, pasien tidak mematuhi anjuran dokter / petugas kesehatan dan tidak teratur menelan paduan OAT (Kemenkes P2PL, 2020).

Provinsi Banten sendiri saat ini jumlah penderita TB diperkirakan mencapai 33 ribu orang hingga akhir Oktober 2022. Tahun 2020, Kota Tangerang Selatan mencatatkan angka tertinggi CNR TB BTA positif dengan jumlah kasus sebanyak 5.503 per 100.000 penduduk. Sementara itu, Kabupaten Tangerang menempati peringkat kedua dengan 3.166 kasus per 100.000 orang, dan peringkat ketiga ditempati oleh Kabupaten Serang dengan 2.602 kasus per 100.000 penduduk. (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021)

Jika dilihat dari data di atas, jumlah kasus tuberculosi di Indonesia masih tinggi dan mengalami peningkatan pada tahun 2021. Untuk menyelesaikan permasalahan tuberkulosis ini, tentu dibutuhkan kerjasama dari semua pihak secara bersama-sama. Salah satu langkah yang telah diambil oleh pemerintah adalah dengan mengadakan program Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh. (TOSS TBC) dan Directly Observed Treatment, Short-course (DOTS). Sejak tahun 2016, pemerintah telah meluncurkan program TOSS TBC dengan tujuan untuk menemukan, mendiagnosis, mengobati, dan menyembuhkan pasien TBC, serta menghentikan penularan penyakit ini di tengah masyarakat. Selain itu, sejak tahun 1995, Kementerian Kesehatan telah mengadopsi strategi Directly Observed Treatment, Short-course (DOTS) yang diterapkan secara nasional untuk

Salsabil Kharisma Renatama, 2023

PERAN KELUARGA SEBAGAI PENGAWAS MENELAN OBAT TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PONDOK JAGUNG KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2023

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

mengurangi jumlah kasus tuberkulosis. Program DOTS dan TOSS TBC sudah mulai diterapkan sejak lama di Indonesia akan tetapi angka kejadian TBC masih tetap tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan yang mempengaruhi penanganan untuk penderita tuberkulosis itu sendiri. Beberapa hambatan yang terjadi, diantaranya Pengawas Menelan Obat tidak menjalankan tugasnya dengan baik, kurangnya kesadaran penderita TB dalam mengurangi penularan penyakit ini, rendahnya pengetahuan penderita terhadap resiko TB (Dewi et al., 2019).

Penyakit tuberkulosis dapat diobati dengan konsistensi dalam mengonsumsi obat. Namun, proses pengobatan TB yang memerlukan waktu yang lama bisa menimbulkan potensi kebosanan dan kejenuhan pada pasien, mengingat durasi pengobatan yang terbilang cukup lama yaitu 6 bulan dan memerlukan keteraturan yang tinggi dalam mengonsumsi obat-obatan yang ditentukan. Oleh karena itu, penting bagi tim medis dan keluarga pasien untuk memberikan dukungan dan motivasi yang berkelanjutan guna memastikan pasien tetap berkomitmen dan menjalani pengobatan secara penuh hingga sembuh secara total.

Berdasarkan hasil penelitian pada Puskesmas Harapan Raya dalam proses pengobatannya sering kali ditemukan beberapa Faktor penghambat keberhasilan pengobatan tuberkulosis meliputi ketidaklengkapan dan ketidakadekuatan pengobatan, disebabkan oleh inkonsistensi dan indiscipliner pasien dalam mengikuti regimen, dosis, dan cara pemakaian obat yang tepat. Gangguan pasokan obat (OAT) dan kualitas obat yang rendah juga mempengaruhi kesembuhan. Dalam hal ini, ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (FPK) merupakan hambatan dalam mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Pasien sering tidak konsisten berobat selama fase intensif karena kurangnya motivasi dan merasa baik setelah fase tersebut, sehingga mengabaikan lanjutan pengobatan. Ketidakpatuhan terhadap obat juga meningkatkan risiko komplikasi, kematian, dan resistensi obat pada pasien TB dan masyarakat. Meskipun diagnosis dan pengobatan yang tepat telah diberikan oleh tenaga kesehatan, keberhasilan terapi tetap bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur (Kurniawan et al., 2015)

Salsabil Kharisma Renatama, 2023

PERAN KELUARGA SEBAGAI PENGAWAS MENELAN OBAT TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PONDOK JAGUNG KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2023

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Pada PMK No. 67 Tahun 2016 dijelaskan untuk mencegah resistensi obat, PMO bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pasien mengonsumsi seluruh obat yang diberikan sesuai anjuran agar mencapai hasil pengobatan yang optimal. Sebelum memulai pengobatan, Para PMO yang ditunjuk oleh petugas kesehatan harus mengikuti pelatihan singkat tentang pentingnya mengenali gejala-gejala TB dan cara mengatasi efek samping jika terjadi. Tugas PMO mencakup mengawasi pasien TB untuk mengonsumsi obat secara teratur hingga pengobatan selesai, memberikan dorongan agar pasien berobat secara teratur, mengingatkan pasien untuk melakukan pemeriksaan dahak ulang, dan PMO juga memberikan edukasi kepada keluarga pasien TB yang menunjukkan gejala mencurigakan TB agar segera mengunjungi Unit Pelayanan Kesehatan untuk pemeriksaan lebih lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Dalam hal ini Puskesmas Pondok Jagung memilih keluarga sebagai PMO dikarenakan keluarga dikenal dan dipercaya dapat mengawasi pasien secara intensif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ophir, Kabupaten Pasaman Barat menyatakan bahwa PMO berperan terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis yang meliputi pemeriksaan secara berkala, peningkatan berat badan dan kelengkapan meminum obat (Febrina, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan Puskesmas Pondok Jagung mengalami peningkatan jumlah pasien tuberkulosis dimana pada tahun 2022 yaitu sebanyak 50 orang dan di tahun 2023 jumlah pasien menjadi 60 orang. Dari 50 penderita yang dinyatakan sembuh 23 orang, pengobatan lengkap sebanyak 17 orang dan *drop out* sebanyak 10 orang. Hasil pendataan tahun 2023 di Puskesmas Pondok Jagung didapatkan penderita tuberkulosis sebanyak 60 orang memiliki Pengawas Menelan Obat (PMO). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi ketidakberhasilan pengobatan penderita tuberkulosis antara lain kurangnya peran PMO, social ekonomi rendah dan kurangnya motivasi pasien. Untuk memastikan keteraturan pengobatan, kehadiran seorang PMO menjadi penting untuk membantu penderita selama program pengobatan TB. Peran keluarga sebagai PMO diyakini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pengobatan TB paru. Oleh karena itu, penelitian tentang pentingnya peran keluarga sebagai

Salsabil Kharisma Renatama, 2023

PERAN KELUARGA SEBAGAI PENGAWAS MENELAN OBAT TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PONDOK JAGUNG KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2023

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

pengawas dalam pengobatan TB akan sangat bermanfaat, mengingat TB masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia dan untuk membantu mencapai target pemerintah yaitu eliminasi pada tahun 2035 dan Indonesia bebas TB tahun 2050.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “apakah ada hubungan peran keluarga sebagai pengawas menelan obat terhadap tingkat keberhasilan pengobatan tuberculosis”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Didapatkan hubungan peran keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) terhadap tingkat keberhasilan pengobatan TB paru.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran distribusi dan frekuensi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.
- b. Menganalisis hubungan peran keluarga dalam memberikan dorongan kepada pasien untuk mematuhi kunjungan berobat terhadap tingkat keberhasilan pengobatan tuberculosis.
- c. Menganalisis hubungan peran keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam pasien meminum obat terhadap tingkat keberhasilan pengobatan tuberculosis.
- d. Menganalisis hubungan peran keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam memberikan penyuluhan kepada keluarga pasien terhadap tingkat keberhasilan pengobatan tuberculosis.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadikan acuan untuk mengembangkan tingkat pengetahuan lebih lanjut khususnya tentang penyakit TBC dan peran keluarga sebagai PMO.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan mengenai peran keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) terhadap tingkat keberhasilan pengobatan Tuberkulosis

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi bagi masyarakat mengenai peran keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat terhadap tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

c. Bagi Puskesmas

Dapat menjadi bahan masukan serta sumber informasi bagi penanggung jawab program tuberkulosis serta kepala puskesmas mengenai peran keluarga sebagai PMO terhadap tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan bahan kajian untuk peneliti selanjutnya mengenai peran keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) terhadap tingkat keberhasilan pengobatan Tuberkulosis

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Maret hingga bulan Juni tahun 2023 pada Puskesmas Pondok Jagung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat. Sasaran penelitian ini adalah pasien tuberkulosis yang berobat di Puskesmas Pondok Jagung dan sedang melakukan pengobatan. Desain studi yang

Salsabil Kharisma Renatama, 2023

PERAN KELUARGA SEBAGAI PENGAWAS MENELAN OBAT TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PONDOK JAGUNG KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2023

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *Crossectional*. Variabel bebas yang diteliti pada penelitian ini adalah peran keluarga sebagai PMO yang meliputi Peran keluarga dalam mendorong pasien agar patuh kunjungan, mengawasi pasien meminum obat serta berperan dalam memberikan penyuluhan dan keberhasilan pengobatan tuberkulosis sebagai variabel terikat. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari Puskesmas Pondok Jagung untuk mengetahui jumlah penderita tuberkulosis dan hasil pemeriksaan tes dahak. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis bivariante dengan menggunakan uji statistic *Chi Square*.

Salsabil Kharisma Renatama, 2023

PERAN KELUARGA SEBAGAI PENGAWAS MENELAN OBAT TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PONDOK JAGUNG KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2023

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]